

TERNAK DI KABUPATEN JENEPONTO: LEBIH DARI SEKADAR KUDA

Muh. Rezki Pratama¹, Sumarlin Rengko^{2*}

¹Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

²Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Article history

Received : diisi oleh editor

Revised : diisi oleh editor

Accepted : diisi oleh editor

*Corresponding author

Email : sumarlinrengko@unhas.ac.id

Abstrak

Kabupaten Jeneponto di Provinsi Sulawesi Selatan dikenal luas sebagai "Kota Kuda" karena kuatnya tradisi masyarakat dalam memelihara kuda, baik sebagai simbol budaya maupun sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, potensi peternakan di Jeneponto jauh lebih beragam. Artikel ini membahas sektor peternakan di Jeneponto secara menyeluruh, mulai dari populasi kuda, sapi, kambing, hingga ternak lainnya seperti kerbau, ayam kampung, domba, dan itik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan observasi lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kuda menjadi ikon daerah, sapi dan kambing juga merupakan komoditas unggulan dengan sistem pemeliharaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pengelolaan ternak sebagian besar masih bersifat konvensional dan menjadi usaha sampingan masyarakat. Namun, meningkatnya permintaan pasar, khususnya terhadap kambing dan sapi, membuka peluang pengembangan sektor peternakan yang lebih produktif dan berorientasi bisnis di masa depan.

Kata Kunci: Jeneponto; kambing; kuda; peternakan; sapi; sistem tradisional

Abstract

Jeneponto Regency in South Sulawesi Province is widely known as the "Horse City" due to the strong tradition of the community in raising horses, both as a cultural symbol and as part of everyday life. However, the livestock potential in Jeneponto is much more diverse. This article discusses the livestock sector in Jeneponto as a whole, starting from the population of horses, cattle, goats, to other livestock such as buffalo, native chickens, sheep, and ducks. This study uses a qualitative descriptive approach through literature studies and field observations. The results of the study show that although horses are regional icons, cattle and goats are also superior commodities with traditional maintenance systems that are passed down from generation to generation. Livestock management is mostly still conventional and is a side business for the community. However, increasing market demand, especially for goats and cattle, opens up opportunities for the development of a more productive and business-oriented livestock sector in the future.

Keywords: Cows; goats; horses; Jenepont; livestock; traditional systems

© 2025 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Kabupaten Jeneponto terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, dikenal sebagai "Kota Kuda" karena tradisi panjang masyarakatnya dalam beternak dan memelihara kuda. Kuda tidak hanya menjadi simbol budaya dan kebanggaan daerah, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai alat transportasi maupun dalam berbagai ajang perlombaan tradisional. Namun, selain kuda, Jeneponto juga memiliki sektor peternakan yang beragam, mencakup sapi, kambing, domba, unggas, dan hewan ternak lainnya yang berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat.

Kabupaten Jeneponto dikenal dengan keberadaan kuda, yang diabadikan dalam bentuk patung kuda sebagai simbol daerah. Beberapa makanan khas yang berbahan dasar daging kuda, seperti gantala jarang, coto kuda, dan bakso kuda, sering disajikan dalam acara keluarga. Masyarakat di Kabupaten Jeneponto memelihara kuda untuk berbagai keperluan, seperti beternak, membantu pekerjaan di sawah dan kebun, sebagai alat transportasi tradisional (delman) di daerah yang sulit dijangkau kendaraan bermotor, simbol kemapanan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, serta sebagai bentuk hobi berkuda (Susanti dkk., 2021).

Menurut Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan), populasi ternak di Kabupaten Jeneponto pada tahun 2022 mencapai angka yang cukup signifikan. Populasi ternak sapi potong tercatat sebanyak 28.905 ekor, sementara ternak kerbau mencapai 3.186 ekor. Jumlah populasi kuda yang menjadi ikon daerah ini mencapai 75.390 ekor, menunjukkan tingginya ketertarikan masyarakat dalam beternak kuda. Selain itu, populasi kambing di daerah ini mencapai angka tertinggi dengan 249.292 ekor, yang menunjukkan bahwa kambing merupakan salah satu komoditas peternakan utama. Sedangkan populasi domba di Jeneponto tercatat sebanyak 637 ekor. Data ini menunjukkan bahwa sektor peternakan memiliki peran besar dalam perekonomian masyarakat Jeneponto, baik sebagai sumber pendapatan utama maupun sebagai usaha sampingan.

METODE PELAKSANAAN

Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada studi literatur serta observasi langsung terhadap praktik peternakan di Kabupaten Jeneponto. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan peternak, laporan dinas peternakan, serta penelitian terdahulu mengenai sektor peternakan di daerah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sapi sebagai Komoditas Unggulan

Kepala Desa Mangepong, Bapak Saparuddin, S.E., menyampaikan bahwa masyarakat di Desa Mangepong, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, lebih banyak beternak sapi dibandingkan kuda. Sapi Bali merupakan salah satu jenis ternak yang banyak dibudidayakan di Jeneponto dengan sistem pemeliharaan tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Saldi (2024), yang menyatakan bahwa usaha beternak sapi di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, telah berlangsung secara turun-temurun. Desa ini dikenal sebagai salah satu pemasok sapi di Kabupaten Jeneponto, dengan jenis sapi potong yang dibudidayakan adalah sapi Bali. Peternak di Desa Kapita menerapkan sistem pemeliharaan tradisional, di mana sapi yang mereka rawat umumnya berasal dari warisan keluarga.

Sistem perkawinan ternak masih banyak menggunakan kawin alam, dan pemilihan ternak untuk menjadi tetua (calon induk atau pejantan) jarang dilakukan. Teknologi peternakan belum banyak diterapkan, kecuali Inseminasi Buatan (IB) yang telah diperkenalkan kepada peternak sejak lama, namun inisiatif dari masyarakat atau peternak masih rendah. Teknologi IB masih dianggap mahal karena ketersediaan sperma lokal yang tidak memadai dan tidak berkelanjutan. (Riwu dan Kihe, 2015).

Kemampuan peternak dalam mengelola sapi cenderung terbatas, karena mereka menganggap usaha pemeliharaan sapi bisa dilakukan sebagai kegiatan sampingan tanpa memerlukan keahlian teknologi khusus. Bagi mereka, memelihara sapi lebih sebagai bentuk tabungan daripada usaha komersial yang berfokus pada peningkatan produktivitas ternak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Peternakan sapi potong rakyat umumnya tidak berorientasi bisnis, sehingga program-program pemerintah seringkali tidak sesuai dengan kondisi sosial ekonomi peternak (Elisia dan Febri, 2022).

Peternakan Kambing

Selain sapi, kambing juga cukup banyak dipelihara oleh masyarakat Jeneponto. Peternakan kambing jenis Kacang dan Peranakan Etawa berkembang dengan baik karena permintaan daging dan susu kambing yang terus meningkat. Kambing juga menjadi pilihan bagi peternak, terutama untuk pasar hewan kurban setiap tahunnya. Sebagian besar peternak kambing di Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto merupakan usaha peternakan yang turun temurun. Dengan demikian maka beternak kambing sudah dilakoni sejak kecil. Namun beternak kambing secara mandiri dilakukan setelah berkeluarga, dengan sumber bibit kambing sebagian besar dari orang tua (52%), beli (42%) dan dari bagi hasil (5%) (Hastang dkk., 2018).

Bapak Agussalim, yang merupakan peternak kambing di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Jeneponto, masih menjalankan budidaya ternaknya dengan cara tradisional. Kambing dipelihara di bawah kolong rumah atau dibiarkan berkeliaran di halaman sekitar, terutama karena lahan yang luas dengan ketersediaan hijauan pakan yang melimpah. Namun, saat musim kemarau, ketersediaan pakan di sekitar rumah berkurang akibat kekeringan, sehingga peternak harus mencari pakan ke lokasi yang lebih jauh. Pengelolaan usaha ini dilakukan secara turun-temurun dan awalnya hanya sebagai usaha sampingan. Namun, dalam tiga tahun terakhir sejak 2016, usaha ternak kambing mulai menjadi prioritas utama setelah meningkatnya permintaan di pasar. Selain beternak, aktivitas berkebun juga dilakukan sesuai musim, tetapi sebagian besar waktu lebih difokuskan pada pengelolaan ternak kambing (Samputri dan Rahman, 2020).
Kerbau dan Ternak Lainnya

Di beberapa wilayah Jeneponto, masyarakat juga memelihara kerbau. Kerbau digunakan tidak hanya sebagai sumber daging tetapi juga untuk membantu dalam pertanian. Selain itu, beberapa warga juga beternak ayam kampung secara semi-intensif untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Ternak lain yang masyarakat jadikan sebagai usaha sampingan yaitu domba, itik dan burung puyuh.



Gambar 1. Ternak di Desa Mangepong, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto

KESIMPULAN

Kabupaten Jeneponto bukan hanya terkenal dengan peternakan kuda, tetapi juga memiliki berbagai jenis ternak lain yang berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat. Keanekaragaman ternak ini menunjukkan bahwa sektor peternakan di Jeneponto memiliki potensi besar untuk terus berkembang dengan dukungan teknologi dan inovasi dalam sistem pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastang, S. B., Asnawi, A., Dagong, M. I. A., dan Baba, S. 2018. Karakteristik peternak kambing di Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. *Semnas persepsi III Manado*, 597-603.
- Kementerian Pertanian (Direktorat jenderal peternakan dan kesehatan hewan)/Ministry of Agriculture (Directorate general of livestock and animal health service)
- Samputri, S., & Rahman, M. J. (2020). PKM Usaha Ternak Kambing Etawa Desa Barana Kabupaten Jeneponto. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 450-455).
- Saldi Hasanuddin, S. H. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Tradisional di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto (Doctoral dissertation, Universitas Muslim Indonesia).
- Susanti, H. I., Lestari, A., Qurniawan, A., Ananda, S., Asgaf, K., & Hidayat, M. N. (2021). Pola Pemasaran Ternak Kuda di Pasar Hewan Tolo Kabupaten Jeneponto. *JlIP*, 7(2), 144-158.7.
- Riwu, A. R., dan Kihe, J. N. 2015. Heritabilitas bobot lahir sapi Bali dan persilangannya yang dipelihara secara semi-intensif di Kabupaten Kupang (heritability of Bali cattle birth weight and it's crossbred under semi-intensive raising in kupang district). *Jurnal nukleus peternakan*, 2(1), 15-22.
- Elisia, R., dan Febri, C. 2022. Kendala teknis pengembangan ternak sapi di Kecamatan iv Nagari Kabupaten Sijunjung. *Journal of scientech research and development*, 4(2), 497-508.